

Desau angin musim gugur ini menampar-nampar  
keberadaanku disini  
Seperti wajahmu tersembul Dari sela pepohonan  
yang memerah menari bersama musim  
Beberapa detik kurasa guguran  
daun itu menggemerisik seperti gerimis  
Kubuka jendela, baru kusadari kau tiada. Seperti  
gerimis di kepala  
Kurapatkan syal di leherku. Mungkin kesepian Akan  
berkurang gigilnya.  
Jalan setapak memanggil seperti kenangan yang  
menggapai-gapai enggan tenggelam dalam waktu.  
Dua ratus keping marmer. Jarak tempuh ke  
tempatmu.  
Tak tertempuh, raga merapuh.  
Sekelebat bayangmu disana bersamanya.  
Sungguh aku cemburu kepada dia yang kini  
memelukmu erat. Dada yang seharusnya menjadi

pelabuhanku.  
Lengan yang terkadang mendekap, menyekapku  
dalam sesap.  
Mengepakkanku ke batu seribu tempat Segala  
mimpi mengabu.  
Terlalu lama kugantungkan hari.  
Menjadi kadang-kadangmu selamanya. Menanti.

**Mella Mariana**  
**mellamariana@gmail.com**  
**@hotfashionholic**

### **Hujan Musim Ini**

Aku menghargai kejujuranmu yang telah mengakui bahwa sebetulnya kamu masih memiliki seorang kekasih. Entah kemudian menurutmu itu kekasih di luar nalarmu, di luar logikamu, tapi tetap dia disebut kekasih, seseorang yang pastinya masih mengisi tempat istimewa di hatimu. Aku menghargai semua niat baikmu sehingga kamu masih menghormati aku dengan berterus terang. Sebelum semuanya berjalan lebih jauh.

Aku tidak ingin cinta menjadikanku bodoh. Aku tidak ingin cinta membuat jiwaku menjadi kerdil. Dan apabila kemudian aku mau berkompromi dengan semua keadaanmu itu artinya aku bodoh, dan aku membiarkan jiwaku kerdil. Sampai kapanpun aku tidak akan bisa menang bersaing dengan cinta

yang masa tumbuhnya berkelipatan 365 hari itu. Aku akan selalu kalah tersisih. Tak peduli meskipun kamu bilang bahwa dia sebenarnya kosong, bahwa mencintai dia sungguh di luar akal sehatmu. Aku akan selalu kalah.

Mungkin aku kamu anggap bisa mengisi kosong yang kekasihmu beri, tapi itu artinya aku akan hidup dalam bayang-bayang dia. Dan aku tidak mau seperti itu. Apabila hubungan kalian sudah hitungan tahun, artinya selama ini kamu sudah berkompromi dengan kekosongan itu. Kenapa sekarang kamu justru seperti kebakaran jenggot dengan complain bahwa dia kosong? Jangan jadikan aku sebagai alasanmu mengugat kekosongan itu.

Kamu boleh bilang bahwa mencintainya di luar nalarmu, bahwa mencintainya membuatmu menomersekiankan logika. Tapi, ketika hubungan itu bisa kamu pertahankan sampai sekarang kamu bukan lagi hidup di luar nalar, tidak lagi mengabaikan logika, kamu sudah nyaman. Nikmati kenyamanan itu, jangan kemudian berontak karena kamu pikir aku bisa menutupi kekosongan kekasihmu. Aku mungkin hadir di saat yang tidak tepat, memberikan sensasi baru yang mungkin hanya sebuah selingan.

Gambar *puzzle* hati di dadamu mungkin tidak penuh karena kekosongan yang menurutmu dimiliki oleh kekasihmu itu, tapi selama hatinya masih bisa mengalunkan isyarat cinta kenapa harus dipermasalahkan. Aku mungkin bisa pas dengan potongan *puzzle* yang belum lengkap itu, tapi aku yakin warna gambar hatinya akan berbeda, dan aku hanya akan tetap menjadi potongan *puzzle*. Bukan

gambar hati utuh. Karenanya aku memilih untuk mundur. Aku tidak ingin cinta menjadikanku tidak adil terhadap dia. Kekasihmu.

Hujan masih menyisakan genangan air meski bau tanahnya sudah menguap. Genting masih basah setelah sesaat dicumbu rinai hujan. Basah hujan musim ini aku memutuskan untuk beranjak dari sana, dari kepingan harapan yang sebelumnya aku kembangkan. Maaf jika aku kemudian menutup akses komunikasi diantara kita. Tolong beri aku waktu untuk menyembuhkan luka, karena layaknya gerimis, kamu hanya datang sesaat. Dan dalam kesesaatannya itu kamu masih meninggalkan jejak. Jejak air mata.

**Apisindica**  
**Yuda Purwana Roswanjaya**  
**apis.indica@yahoo.com**  
**@apisindica**  
**tamanaksara.blogspot.com**

### **Wajah Gerimis**

Malam ini guratan kegundahan takkan pernah terpancar lagi . Air mataku hanya menetes sebentar mengikhlaskan sebagian jiwa yang telah jauh pergi.

“Mungkin sudah takdirku untuk merelakannya!”

Berkali-kali kegoisannya selalu menghunjam batin ini, mengendap hingga kini. Setiap harinya hanya ada hinaan yang kau tamparkan di balik ketulusanku. Membandingkan ku dengan wanita itu membuat batin ini semakin perih.

Ingin rasanya rahasia kita kuungkapkan pada wanita itu.

*“Dua hati berteduh dari emosi-emosi berkepanjangan.  
emosi-emosi kemunafikan dan menjauh dari kebringasan waktu.  
dua hati itu mengadu dan memadu saling mencumbu.....”*

Ini bukan pembalasan, melainkan secuil perjalanan pencarianmu untuk mendapatkan keindahan fisik semata. Keindahan yang suatu saat bisa membuatmu merasa indah dan itu bukan aku.

Mungkin ku tak kelihatan indah atau karena ku tak bisa melengkapi keindahan ragamu. Hanya *notes* kecil yang bisa mewakili dirimu sebagai pelampiasan marahku.

*“Hatiku naif mengukur kesetiaan pujangga pada syair-syair kebohongan, hatimu mengalihkannya dengan senyuman miris...”*

Berhari-berhari kata-kata indah selalu meluncur dari ucapmu tapi tak pernah puitis kau menghadihkannya padaku. Hanya sempurna dan tidak sempurna yang kau agung-agungkan pada sosok wanita itu, dan lagi-lagi bukan aku.

Berulang-ulang pujian itu `berdengung di telingaku, “siapakah wanita itu”

Berharap suatu masa ku bisa mengenalnya lebih dekat sebab teringat akan obrolan ku dengannya kemarin malam.

“Kau sombong, setiap melihat butik pakaian kau langsung berteriak histeris”

“Itu memang kebiasaanku, maniak belanja”

“Kau bukan orang kaya tapi caramu seperti orang kaya, lihat dia walaupun orang tuanya lebih

kaya dari orang tuamu tapi dia tidak sombong sepertimu!”

Ingin rasanya ku menamparmu di depan mereka, tapi jika itu kulakukan akan memperburuk suasana makan malam ini.

Terlintas kembali di benakku, siapa wanita itu dan mengapa ku selalu terpojok dengan pujian terhadapnya. Dan ini kemarahanku yang ke dua padamu.

*“Hatimu kalut melepas hati-hati yang sepi merentangkan sosok-sosok pembeda.*

*hatimu telah jatuh cinta*

*pada arus yang menggiringmu ke arah lembayung kebinasaan*

*yang pasti menimpamu, itu kata hatiku...”*

Ingin rasanya ku bertanya tentang semua perubahan yang ada pada dirinya namun hanya keangkuhan yang kau lampiaskan untukku seperti malam itu.

“Kau bukan siapa-siapa untukku, kita hanya teman bahkan teman biasa dan kau jangan pernah melarangku untuk tidak berteman dengan wanita manapun”

“Tapi aku hanya penasaran siapa wanita yang bisa membuatmu berubah menjadi angkuh padaku”

“Suatu saat kau pasti akan kukenalkan karena dia wanita pujaanku sejak dulu”

Kata-kata yang sengaja diucapkannya membuat dadaku sesak dan dan lagi-lagi bukan aku.

Mungkinkah aku cemburu padanya, sedang ia mengembara bersama impiannya.

*“Kepercayaan berlari mengejar jejak-jejak suram*

*yang menerbangkan keinginanmu  
untuk hati paling terkecil dari benakmu.  
hari ini dua hati kulihat bergelayutan ...”*

Dan itu cemburu pertamaku untukmu.

Teringat akan janji kita sewaktu di puncak setahun lalu, dan kau memberi secercah harapan indah yang terselubung di balik perjanjian abstrak yang selalu ku ingat sampai sekarang dan sampai kapanpun.

*“Ada hati yang berdiri di atas konsekuensi.  
hati yang lain mencoba menerobos pagar ketegaran...”*

Aku bosan dengan kisah ini segera ku berkemas-kemas menuju terminal pencarianku.

Tiga bulan pun berlalu tanpa ada nada-nada dering darinya, pesan-pesan singkat bertegur sapa, kemarahan yang tak berujung. Akhirnya sepi pun semakin terperi andai ia suatu saat kembali. Walau ada rasa rindu yang membelenggu ragu namun takkan bisa menghempaskan cemburuku padanya. Entah sampai kapan, aku terus menunggu dan lagi-lagi bukan aku

*“Malam berganti malam ada hati yang mesra berderai air mata,  
hatimu hanya menambah dengan lecutan pedih.  
tidakkah hatimu memiringkan puncak egois  
aku hanya berjanji  
ingin mengatup tabir dari mimpi-mimpi usang yang telah usai...”*



Sebelum fajar menjelang niat hati ingin bertanya kabar dengannya sebab mimpi-mimpi tentangnya terus berdatangan lewat tidurku. Dengan jari-jari bergetar ku memberanikan diri menekan tombol-tombol pada ponselku sembari memikirkannya.

“Assalamualaikum, apakah kamu baik-baik saja sekarang? Perasaanku tidak enak tentangmu selama ini”

Berjam-jam lamanya ku menunggu balasan darinya tapi tak tampak juga, mungkin ia telah bahagia ataupun tak mengenaliku lagi. Keesokan paginya setelah ku bermunajat pada Sang Pencipta, ternyata ia telah membalasnya lewat kata-kata yang sangat meleburkan segala harapanku.

“Aku baik-baik saja, kenapa baru sekarang kau menghubungiku tapi sekarang ku sudah punya pacar”

*“Semoga kau berbahagia dengan wanita pilihanmu, dan biarkan ku bawa hati ini sendirian, andaiku menyatakannya padamu pasti kan sia-sia sebab kau takkan memilikku sampai kapanpun”*

*“Bagaimana bisa kau katakan ku tidak memilikmu ? namun kau tidak pernah peka terhadap sikapku selama ini”*

*“Tapi kau pernah mengatakan padaku, jika suatu saat nanti ku bisa berubah jadi baik kau akan memilikku, sekarang tak ada gunanya ku memohon padamu”*

*“Aku sangat mencintainya dan aku tak bisa mengkhianatnya”*

*“Sudahlah, biarkan ku bawa hatiku yang patah bersama kisah kita selama ini, dan jangan*

*pernah kembali padaku andai bahagia itu meninggalkanmu”*

Tuhan inilah jawaban penantianku selama ini, saat ku harus mencari jawaban kecemburuanku padanya namun kini ia telah memilihnya dan lagi-lagi bukan aku.

**“Pagi ini embun tak membasahi wajah-wajah gerimis itu rantingnya dipatahkan oleh dahannya sendiri...**

**walaupun ia telah dipatahkan oleh jawaban itu takkan kubiarkan ia patah selamanya.. karena sambungan nafasku kan menyatukannya..”**

**Dara Syahadah  
darasyah@rocketmail.com  
@kirakiraku**